ANALISIS MODEL PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DISLEKSIA DAN DISGRAFIA DI SEKOLAH INKLUSI SDN MERUYA SELATAN 06 PAGI

Septy Nurfadhillah[1], Adella[2], Ahmad Iklil Asfari[3],
Devie Anggraeny[4], Nicken Novita Sari[5], Virania Ananda[6]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
asfari.ahmad234@gmail.com , anggraenydevie4@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of the curriculum, learning mechanisms, as well as the difficulties of students learning to read (dyslexia) and the difficulties of students learning to write (dysgraphia). The method used in this research is qualitative research with descriptive method. Children with learning disabilities are children who experience difficulties in their academic tasks, which are caused by a minimal dysfunction of the brain, or in basic psychology, so that their learning achievements do not match their actual potential. Children who have learning difficulties, both in general and in particular, such as dyslexia and dysgraphia, need special education services in their learning process at school. The results of this study indicate that the curriculum used is the 2013 curriculum but for children with special needs, dyslexia and dysgraphia need some minor adjustments. in the curriculum structure used, such as simplification of existing learning indicators. In the learning mechanism, children with dyslexia and dysgraphia receive special services in the form of additional learning outside of general lesson hours. Children with special needs, dyslexia and dysgraphia, need an adjustment in learning that prioritizes audio-visual. In terms of educational services, the learning and managerial education system uses regular student policies but is simplified according to the needs of children with special needs, dyslexia and dysgraphia.

Keywords: *Dyslexia, Dysgraphia*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum, mekanisme pembelajaran, serta kesulitan siswa belajar membaca (disleksia) dan kesulitan siswa belajar menulis (disgrafia). Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, baik secara umum ataupun khusus seperti disleksia dan disgrafia memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 namun untuk anak berkebutuan khusus disleksia dan disgrafia perlu beberapa penyesuaian kecil dalam struktur kurikulum yang digunakan seperti penyederhanaan indicator pembelajaran yang sudah ada. Pada mekanisme pembelajaran pada anak disleksia dan disgrafia mendapatkan pelayanan khusus berupa pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran umum. Anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia diperlukan

adanya penyesuaian pembelajaran yang lebih mengutamakan pada audio visual. Adapun dari segi layanan pendidikan, system pembelajaran dan manajerial pendidikan memakai kebijakan siswa regular namun disederhanakan mengikuti kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia.

Kata Kunci : Disleksia, Disgrafia

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi warga negara Indonesia tanpa terkecuali baik kaya atau miskin, maupun anak normal dan berkebutuhan khusus, semua memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi maupun pengecualian. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya. Seiring berkembangnya inovasi pendidikan, didirikan lah sekolah inklusi tempat dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak reguler lainnya.

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama anak dengan kriteria pada umumnya. Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama anak dengan kriteria pada umumnya. Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat

diselenggarakan secara inklusif (Saputra, 2016). Pendidikan inklusi merupakan solusi bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus untuk tidak mengalami tekanan psikologis karena keadaan yang menimpa dirinya. Mengangkat harkat dan martabat anak berkebutuhan khusus, merasa diterima dan tidak terpinggirkan dengan keadaan yang menimpa dirinya akan dapat mendorong aktivitas siswa lebih aktif serta dapat mengembangkan kreativitasnya. Lembaga pendidikan yang dapat merangkul dan menerima keragaman seharusnya melakukan reorientasi kurikulum, infrastruktur, maupun sistem pembelajaran yang kompatibel dengan kebutuhan individu siswa yang beragam (Kadir, 2015)

Tujuan pendidikan inklusi juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespons spectrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun siswa merasa nyaman dalam kebergaman. Keduanya melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, sehingga keberagaman bukan sebagai masala. Pendekatan pembelajaran serta lingkungan belajar yang dibangun harus memperhatika kebutuhan masing-masing anak dan memberikan peluang sukses dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa SLB bukan lah satu-satunya pilihan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini. Untuk memastikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mendapatkan pendidikan yang optimal, maka di perlukan adanya kebijakan dan manajerial yang menyesuaikan dengan anak tersebut.

Pada akhir Abad ke-20 muncul gerakan "Normalisasi" yang terkadang di salah artikan oleh beberapa pihak yang menganggap bahwa normalisasi adalah membuat anak luar biasa menjadi normal. Padahal kenyataannya ialah penyediaan pola dan kondisi kehidupan sehari-hari bagi anak luar biasa sedekat mungkin dengan pola dan kondisi kehidupan masyarakat pada umumnya. Maka hal itu berarti layanan maupun manajerial sekolah tetap menggunakan layanan dan manajerial yang umumnya di sediakan sekolah reguler namun memiliki catatan merah atau penyederhanaan untuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki klasifikasi yang berbeda-beda, yang berarti perlakuan, layanan serta fasilitas mereka berbeda sesuai dengan klasifikasi kekhususannya. Salah satunya ada ABK Disleksia dan Disgarfia. Disleksia adalah

gangguan dalam proses belajar yang di tandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang di ucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Disgrafia adalah gangguan belajar yang berpusat pada kemampuan menulis anak. karakteristik anak yang mengalami disgrafia adalah tulisan tangan anak yang sering kali susah di baca. Sekilas, disgrafia terlihat sama dengan disleksia, karena terkadang penderita disleksia juga mengalami gangguan pada penulisan dan pengejaan. Oleh karenanya, untuk membedakan anak tersebut mengalami disgrafia atau disleksia dibutuhkan pemeriksaan yang jelas untuk mengetahui gangguan belajar yang di alami anak agar metode dan penanganan anak sesuai dengan kekhususannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito, A., & Setiawan, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang pelaksanaan program Pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data Primer merupakan data utama yang diperoleh melaui kegiatan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru pembimbing khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Meruya Selatan 06 Pagi. Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tahap-tahap penelitian kualitatif. Emzir (2012) menjelaskan bahwa tahap-tahap penelitian kualitatif secara umum yaitu,

1. Mengidentifikasi sebuah topik atau fokus: topik atau fokus ditentukan pada awal studi namun dapat ditulis kembali selama pengumpulan data.
2. Melakukan tinjauan pustaka: tinjauan pustaka sering berlanjut sampai data terkumpul dan dilakukan untuk menulis pertanyaan penelitian.
3. Mendefinisikan peran peneliti: peneliti menetapkan tingkat keterlibatannya dengan partisipan dan peneliti harus menjadi bagian dari budaya yang akan diteliti.
4. Mengelola jalan masuk lapangan dan menjaga hubungan baik di lapangan: tempat penelitian harus konsisten dengan topik penelitian. Peneliti harus menjaga hubungan baik di lingkungan tempat penelitian.
5. Memilih partisipan: peneliti memilih partisipan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.
6. Menulis pertanyaan-pertanyaan bayangan: pertanyaan bayangan dibuat berdasarkan topik penelitian dan berguna untuk membantu peneliti fokus pada pengumpulan data.
7. Pengumpulan data: pengumpulan data secara umum mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.
8. Analisis data: data dianalisis dengan membaca kembali data untuk mendeteksi pola yang muncul.
9. Interpretasi dan disseminasi hasil: peneliti merangkum pola/ hasil dalam bentuk naratif

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi topik atau fokus penelitian pada awal studi dan tidak ada perubahan selama pengumpulan data. Selanjutnya tinjauan pustaka juga masih dilakukan hingga data terkumpul. Tahap selanjutnya yaitu menetapkan peran peneliti dan keterlibatannya. Tahap keempat, peneliti menjaga hubungan baik dengan lingkungan SDN Meruya Selatan 06 Pagi. Tahap kelima, memilih partisipan yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing Khusus di SDN Meruya Selatan 06 Pagi yang diharapkan dapat memberikan informasi yang

dibutuhkan. Selanjutnya pertanyaan bayangan yang akan dilakukan selama wawancara ditulis. Setelah itu peneliti melakukan pengumpulan data yang mencakup wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya melalui proses triangulasi. Tahap selanjutnya peneliti membaca kembali data yang di dapat kemudian hasilnya ditulis dalam bentuk naratif pada hasil penelitian dan pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan kurikulum

Hasil penelitian yang kami lakukan di SDN Meruya Selatan 06 Pagi penerapan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum nasional 2013 hanya saja ada beberapa penyesuaian dalam kurikulum. Seperti yang dikatakan oleh guru pembimbing khusus SDN Meruya Selatan 06 Pagi dalam wawancara yang dilakukan yang mengatakan "Kami melakukan penyesuaian dalam kurikulum mengingat dalam satu kelas terdiri dari siswa yang reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Untuk itu kami menyesuaikan rencana program pembelajaran (RPP) yang digunakan di kelas agar dapat digunakan baik untuk anak yang biasa ataupun anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai contoh misalkan anak normal belajar menyebutkan nama, alamat secara lengkap sedangkan anak berkebutuhan khusus cukup menyebutkan nama saja" Dengan demikian untuk administrasi pembelajaran guru cukup membawa satu RPP yang telah disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Dalam menentukan dan mengukur kemampuan peserta didik sekolah menentukan kriteria ketuntasan minimum KKM, dan yang harus digaris bawahi adalah keberadaan berdasarkan hasil wawancara anak berkebutuhan khusus dalam sebuah kelas yang reguler. Hasil wawancara kepada guru pembimbing khusus menyebutkan bahwa "Untuk KKM kami tentukan besaran minimal yang sama baik untuk siswa reguler ataupun siswa yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi indikator pencapaian KKM tersebut yang berbeda dimana untuk yang anak berkebutuhan khusus materinya lebih sederhana dibanding siswa reguler." Pada intinya sekolah terus berupaya untuk menyesuaikan kurikulum agar semua siswa terfasilitasi baik anak yang reguler ataupun

anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan dilayani dengan maksimal, dan tentunya bagi anak yang memiliki kesulitan belajar mendapatkan perhatian lebih.

2. Mekanisme Pembelajaran

Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung didalam kelas antara anak yang berkebutuhan khusus disgrafia dan disleksia dengan anak normal lainnya tidak ada yang membedakan, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun hanya saja untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia, guru melakukan penyesuaian terhadap indikator ketercapaian pembelajaran agar anak disleksia dan disgrafia tetap dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana seharusnya berlangsung.

Di dalam terjadinya proses pembelajaran di dalam kelas, guru dengan seorang diri harus memiliki kemampuan dalam menangani banyaknya siswa dari latar belakang yang berbeda. Maka merupakan suatu keharusan bagi guru untuk menguasi pengelolaan kelas dengan baik. Menjadi tugas tambahan bagi seorang guru dan harus lebih bersabar dalam melaksanakan tugas di kelas yang mana dalam kelas tersebut terdapat anak ABK. Seperti itu kira-kira pemikiran seorang guru jika di kelasnya terdapat siswa ABK. Karena beban seorang guru bukan hanya mendidik siswa di kelas saja, tetapi guru juga di bebankan dengan administrasi-administrasi yang banyak. Contohnya yaitu: RPP, Silabus, absensi, dan dan masih banyak lagi. Ditambah lagi dengan anak ABK di kelasnya yang penerimaan materi pembelajarannya tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus akan lebih lambat daya pemahamannya dari pada anak normal. Untuk itu perlu adanya suatu mekanisme belajar yang disederhanakan untuk anak ABK ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Pembimbing khusus di SDN Meruya Selatan 06 Pagi Mekanisme pembelajaran yang dilakukan pada anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas diantaranya yaitu : pertama Guru berusaha untuk membangun motivasi anak agar anak semangat mengikuti pembelajaran, selanjutnya Guru mengkondisikan awal kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik dan mengatur posisi atau pengelolaan kelas yang sesuai agar anak ABK tetap dapat belajar dengan seharusnya seperti membuat kelompok dalam pembelajaran dan bisa juga dengan tutor sebaya. Pada saat

pembelajaran dikelas berlangsung terdapat satu guru kelas dan satu shadow teacher untuk mendampingi anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk guru pembimbing khusus hanya memiliki waktu 45 menit dihari tertentu sebagai tambahan jam pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dimana anak diarahkan ke ruang layanan kompesatori yaitu ruangan yang memberikan layanan kepada anak sesuai kehambatan nya atau ke kekhususannya

3. Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia dan Disgrafia

Pada penelitian yang kami lakukan di SDN Meruya Selatan 06 Pagi disekolah tersebut terdapat anak disleksia dan disgrafia. Menurut Abigail (Sidiarto, 2007) menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak. Menurut Critchley (Sidiarto, 2007) disleksia adalah: "Kesulitan belajar membaca, menulis, dan mengeja (disortografi), tanpa adanya gangguan sensorik perifer, inteligensi yang rendah, lingkungan yang kurang menunjang (di rumah, di sekolah), problema emosional primer atau kurang motivasi". Sedangkan Disgrafia adalah suatu keadaan menunjuk pada kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dalam bentuk ekspresi tertulis, yaitu kesullitan menulis dan mengarang. (Santrock, 2012) mendefinisikan disgrafia sebagai kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan.

Dalam hasil wawancara yang kami lakukan dengan guru pembimbing khusus mengenai anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia di SDN Meruya Selatan 06 Pagi, menginformasikan bahwa anak disleksia tersebut mengalami kesulitan belajar membaca seperti siswa masih sulit mengeja huruf, sulit membedakan huruf, dan terbata-bata dalam membaca suatu kalimat. Namun dibalik kekurangan anak disleksia tersebut terdapat kelebihan yang ia miliki seperti talenta yang luar biasa dalam bidang yang memerlukan integrasi visual, spatial, dan motoric seperti; seni (misalnya drama dan musik), atletik, artsitek, grafis dan lain-lain. Selanjut nya cara guru dalam menangani anak disleksia yaitu dengan memberikan jam tambahan kepada anak disleksia setelah pulang sekolah, melakukan pendekatan khusus kepada anak yang disleksia dan memberikan motivasi atau pujian pada anak disleksia yang selesai belajar

membaca. Sedangkan pada anak disgrafia mengalami kesulitan belajar menulis seperti lambat dalam menulis dan bentuk huruf atau angka tidak terbaca. Namun dibalik kekurangan anak disgrafia tersebut terdapat kelebihan yang ia miliki slah satunya seperti kelebihannya dalam berbahasa. Selanjutnya cara guru untuk menangani anak yang disgrafia yaitu dengan melakukan pembelajaran secara lisan kepada siswa disgrafia serta terus melatih siswa untuk menulis tanpa memaksanya, tidak membandingkan siswa yang mengalami disgrafia dengan siswa normal, dan membangun rasa percaya diri siswa dengan mengembangkan potensi yang dimiliki anak disgrafia tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah pada anak berkebutuhan khusus Disleksia dan Disgrafia memiliki beberapa kesamaan yaitu kesulitan membaca dan menulis. Maka, untuk anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia diperlukan adanya penyesuaian pembelajaran yang lebih mengutamakan pada audio visual. Adapun dari segi layanan pendidikan, sistem pembelajaran dan manajerial pendidikan memakai kebijakan siswa reguler namun di sederhanakan mengikuti kebutuhan dari ABK. Sekolah SDN Meruya Selatan 06 Pagi terlihat sudah cukup baik dalam penanganannya terhadap ABK Disleksia dan Disgrafia.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).

Emzir. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kadir, A. (2015). PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA Abd. Kadir (Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya). Pendidikan Agama Islam, 03, 1–22.

Nurul Hidayah, dkk. (2019). Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Samudra Biru.

Santrock. (2012). , Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humaika.

Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 1(3), 3.

Sidiarto, L. D. (2007). Perkembangan Otak dan Kesulitan. Jakarta: UI Jakarta.

Robiatul Munajah, Arita Marini, Mohamad Syarif Sumantri. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Vol 5 No 3. Jurnal Basicedu. Universitas Negeri Jakarta.